

Kajian Etnobotani Bidara (*Ziziphus mauritiana*) di RT 001/RW006 Desa Bantarsari Kabupaten Bogor: Pemanfaatan dan Pengetahuan

Nadia Maimunah Nuraini*, Rizkha Nurlia, Priyanti, Ardian Khairiah

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia

E-mail: *nadiamaimunah5@gmail.com; rizkanrl13@gmail.com; priyanti@uinjkt.ac.id;
ardiankhairiah@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kajian etnobotani memiliki peran krusial dalam mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan dan pengetahuan lokal masyarakat RT 001/RW 006 Desa Bantarsari, Kabupaten Bogor, terhadap tumbuhan bidara (*Ziziphus mauritiana*). Metode penelitian dilakukan melalui survei dengan melibatkan 39 responden untuk mengumpulkan data mengenai cara pemanfaatan bidara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ziziphus mauritiana* dimanfaatkan secara dominan sebagai obat tradisional, dengan persentase mencapai 79,49% dari total responden. Selain itu, bidara juga digunakan dalam praktik ritual (15,38%), sebagai bahan makanan (5,13%), dan bahkan dalam pembuatan sabun (2,56%). Data ini mengindikasikan bahwa bidara merupakan bagian integral dari sistem pengobatan dan budaya lokal masyarakat Bantarsari. Meskipun demikian, ditemukan pula adanya variasi tingkat pengetahuan di kalangan responden, dengan sebagian kecil yang menyatakan tidak tahu atau belum pernah memanfaatkan bidara. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan etnobotani bidara serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai validasi ilmiah khasiatnya dan pengembangan produk bernilai tambah.

Kata kunci: Etnobotani, Pengetahuan Lokal, Pemanfaatan Tradisional, *Ziziphus mauritiana*.

ABSTRACT

Ethnobotanical studies play a crucial role in documenting traditional knowledge about plant utilization within communities. This research aimed to investigate the utilization and local knowledge of *Ziziphus mauritiana* (Bidara) among the community of RT 001/RW 006, Bantarsari Village, Bogor Regency. The study employed a survey method involving 52 respondents to collect data on the various ways bidara is utilized. The results indicate that *Ziziphus mauritiana* is predominantly used as traditional medicine, accounting for 79.49% of the total reported uses. Furthermore, bidara is also utilized in ritual practices (15.38%), as a food ingredient (5.13%), and even in soap making (2.56%). These findings highlight that bidara is an integral part of the local healthcare system and cultural practices in Bantarsari. However, variations in the level of local knowledge were also observed, with a small percentage of respondents stating they were unaware of or had never utilized bidara. This study underscores the importance of preserving the ethnobotanical knowledge of bidara and opens opportunities for further research into its scientific validation and the development of value-added products.

Keywords: Ethnobotany, Local Knowledge, Traditional Utilization, *Ziziphus mauritiana*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan flora yang memiliki berbagai macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Banyak jenis tanaman obat di Indonesia yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Sebagian spesies tanaman tersebut telah diuji secara klinis kandungan fitokimia, khasiat dan keamanan penggunaannya. Salah satu tanaman yang memiliki peran penting dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat adalah bidara (*Ziziphus mauritiana*). Tanaman ini telah lama dikenal dalam berbagai budaya dan tradisi, khususnya dalam masyarakat Islam dan masyarakat agraris di pedesaan. Bidara tidak hanya dimanfaatkan sebagai tanaman obat, tetapi juga memiliki nilai simbolik dalam praktik keagamaan dan pelestarian budaya lokal. Tanaman ini dikenal dengan berbagai macam manfaat salah satunya yaitu sebagai obat-obatan. Daunnya sering digunakan untuk pengobatan luka, mengatasi gangguan tidur, serta dalam ritual ruqyah karena diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir energi negatif. Selain itu, buah bidara mengandung vitamin dan mineral yang baik bagi kesehatan, sehingga dapat dikonsumsi sebagai sumber gizi (Nugrahawati, 2016).

Senyawa kimia yang terkandung dalam daun bidara antara lain alkaloid, flavonoid, tanin, dan saponin. Tanaman ini memiliki kandungan senyawa fenolik yang mempunyai cincin aromatik dengan satu atau lebih gugus hidroksi yang bermanfaat sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba (Raharjeng, dkk, 2020). Manfaat tanaman daun bidara yang biasa digunakan dalam masyarakat yaitu sebagai obat diare dan menurunkan demam. Selain itu, daun bidara juga berfungsi sebagai analgesik yang menghambat peradangan dan menghambat enzim siklooksigenase yang mengakibatkan pembentukan prostaglandin sebagai salah satu mediator timbul nyeri dan demam. Dalam konteks Islam, daun bidara sering digunakan dalam praktik spiritual seperti ruqyah, pemandian jenazah, serta perlindungan dari gangguan makhluk halus. Selain pemanfaatan praktis tersebut, pengetahuan mengenai cara menanam, memanen, dan menggunakan bidara diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pengetahuan lokal (Mulyono, dkk, 2022).

Pengetahuan lokal mengenai manfaat tanaman bidara diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat. Tetapi, modernisasi dan kurangnya dokumentasi membuat pengetahuan ini terancam punah. Oleh karena itu, penting untuk menggali, mengobservasi, dan mengkaji kembali manfaat serta nilai-nilai lokal yang terkandung dalam pemanfaatan tanaman bidara. Dengan demikian, tanaman ini tidak hanya dilestarikan secara fisik, tetapi juga secara budaya dan ilmiah. Kajian etnobotani menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali hubungan antara masyarakat dengan tanaman bidara. Etnobotani tidak hanya mempelajari aspek biologis dari tanaman, tetapi juga memperhatikan sisi sosial, budaya, dan ekologis dalam penggunaannya.

I.1 Rumusan masalah

1. Bagaimana upaya masyarakat lokal untuk melestarikan tanaman bidara?
2. Apa saja pengetahuan masyarakat lokal mengenai manfaat dan upaya pelestarian tanaman bidara?

I.2 Tujuan penelitian:

1. Mengetahui upaya masyarakat lokal untuk melestarikan tanaman bidara.

2. Mengobservasi pengetahuan masyarakat lokal mengenai manfaat dan upaya pelestarian tanaman bidara.

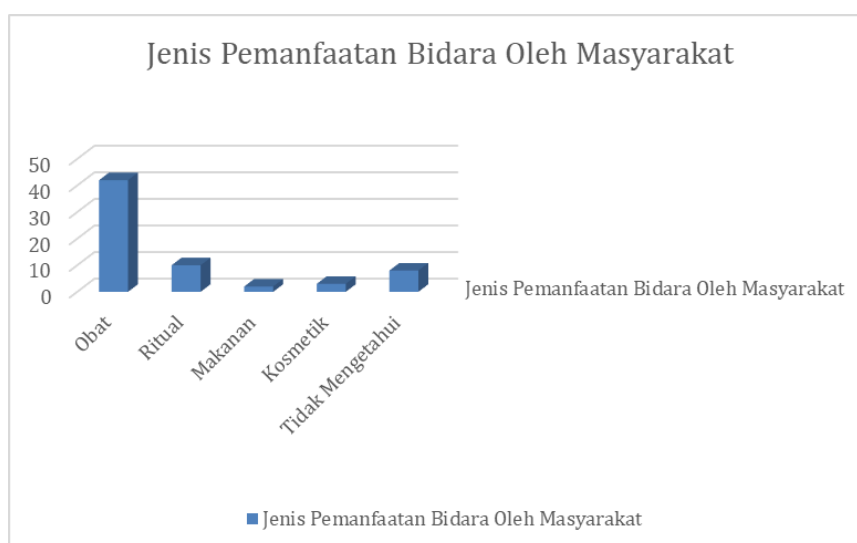
II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Bantarsari RT001/RW006, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat pada bulan April 2025. Metode Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan sebagai panduan untuk mengajukan pertanyaan kepada responden serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman bidara sebagai obat tradisional. Wawancara dilakukan oleh 2 informan kunci yakni petani dan masyarakat lokal yang dianggap memiliki pengetahuan tentang pohon bidara di Desa Bantarsari, Bogor, serta membagikan kuesioner melalui google form kepada masyarakat sebagai responden.

Penentuan responden menggunakan metode purposive sampling yang bertujuan untuk pengambilan data informasi tentang pemanfaatan daun bidara oleh peneliti. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara daring untuk menjangkau responden secara lebih luas tanpa batasan geografis. Analisis data dilakukan berdasarkan jenis data yang diperoleh yaitu data dari kuesioner akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan frekuensi dan persentase, sedangkan data hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif dengan menggali makna terkait persepsi dan praktik pengobatan tradisional masyarakat.

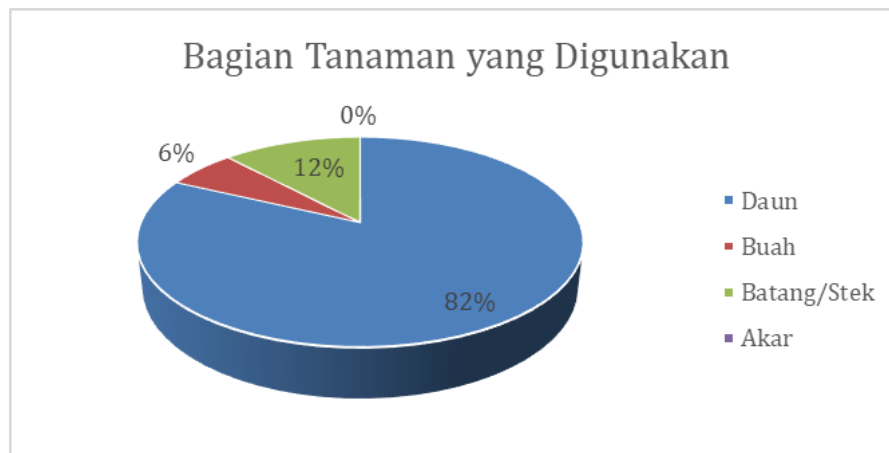
III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat di Desa Bantarsari RT001/RW006 mengenai pemanfaatan tanaman bidara yaitu masih banyak memanfaatkannya sebagai obat-obatan, ritual, makanan, dan kosmetik organik. Pemanfaatan bidara didominasi sebagai obat-obatan (**Gambar 1**).



Gambar 1. Jenis Pemanfaatan Bidara oleh Masyarakat di RT 001/RW 006 Desa Bantarsari

Disajikan data pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman bidara. Informasi ini diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden, dan menunjukkan tingkat pemahaman serta kepercayaan masyarakat terhadap khasiat tanaman bidara dengan khasiat terbanyak yakni digunakan untuk obat luka (antibakteri, antiinflamasi), melancarkan pencernaan, mengobati penyakit (demam, diare, diabetes), dan penangkal sihir/ spiritual (**Gambar 2**).



Gambar 2. Bagian Tanaman Bidara yang Digunakan oleh Masyarakat di RT 001/RW 006 Desa Bantarsari

Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat di RT 001/RW 006 Desa Bantarsari tentang Khasiat Bidara yaitu sebagian besar digunakan sebagai obat luka, antibakteri, antiinflamasi sebanyak 20 responden. Beberapa menggunakan tanaman bidara sebagai obat melancarkan pencernaan sebanyak 10 responden, obat penyakit seperti demam dan diabetes sebanyak 14 responden, dan penangkal sihir sebanyak 7 responden (**Tabel 1**).

Tabel 1. Pengetahuan Masyarakat di RT 001/RW 006 Desa Bantarsari tentang Khasiat Bidara

Deskripsi Khasiat	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Obat luka, antibakteri, antiinflamasi	20	40.0
Melancarkan pencernaan	10	20.0
Mengobati penyakit (diare, demam, diabetes)	14	28.0
Penangkal sihir/spiritual	9	18.0
Tidak tahu	7	14.0

Masyarakat di RT 001/RW 006 Desa Bantarsari sedikit banyak yang masih membudidayakan Bidara di halaman rumahnya, meliputi penanaman biji sebanyak 14 responden dan stek batang sebanyak 10 responden. Terdapat 10 responden yang tidak mengetahui cara membudidayakannya (**Tabel 2**).

Tabel 2. Budidaya Tanaman Bidara di RT 001/RW 006 Desa Bantarsari

Kategori	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Menanam dari biji	14	28.0
Stek batang	10	20.0
Tidak membudidayakan	16	32.0
Tidak tahu caranya	10	20.0

PEMBAHASAN

Tanaman bidara (*Ziziphus mauritiana*) merupakan salah satu jenis tanaman perdu yang tumbuh di daerah tropis dan memiliki banyak manfaat. Di Indonesia, tanaman ini dikenal sebagai tanaman herbal yang memiliki khasiat bagi kesehatan serta digunakan dalam praktik keagamaan. Namun, seiring berjalannya waktu, tanaman bidara semakin jarang dijumpai akibat minimnya pelestarian dan rendahnya kesadaran masyarakat akan manfaatnya. Dalam pengobatan tradisional, tanaman bidara umum digunakan sebagai obat antidiabetes, obat penenang, bronkitis, dan antidiare. Manfaat ini terkandung dalam senyawa bioaktif dari daun dan buah bidara, sehingga buah ini dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. Selain itu, daun dari tumbuhan ini juga dipercaya dapat digunakan sebagai penangkal sihir dan digunakan untuk memandikan jenazah. Cara menggunakannya yaitu dapat mengikuti sunnah rasul dengan menggunakan 7 lembar daun bidara lalu diblender dengan dikasih air dan setelah itu sudah dapat dikonsumsi atau diminum. Manfaat lain dari tanaman ini antara lain, mengatasi insomnia, mencegah diabetes, menyembuhkan bekas luka, membersihkan kulit, mencegah Pertumbuhan tumor dan sel kanker, mengobati keputihan, mengatasi rambut rontok, serta perawatan wajah (Tazkiatulmilla, S. ,2020).

Tanaman Bidara telah dinyatakan di dalam Al-Quran antaranya:

نَهْنَسُوْلَآوْطُوْخْلَآوْزَنْبِيْتَجْنَهِيْتَجْ بَنَهْ نَلْدِيَوْمَرْ عَلْ اَلَيْسَنْهِيْلَعَانْلَسْرَافْ اَضْرَعْ اَفْ لَيْلَقْرَدَسْ

Artinya: Maka mereka berpaling ingkar, lalu Kami hantarkan kepada mereka banjir yang membinasakan, dan Kami gantikan dua kumpulan kebun mereka (yang subur) itu dengan dua kumpulan kebun yang berisi dengan pohon-pohon yang pahit buahnya dan pohon-pohon yang jarang berbuah serta sedikit pohon-pohon bidara (Surah Saba“ 34: 16).

دِدْبُخْه رَدَسْ يَفْ

Artinya: Mereka bersenang-senang di antara pohon-pohon bidara yang tidak berduri (Surah. Al-Waqi“ah 5: 28).

Dalam banyak hadist telah disebutkan diantara fungsi daun bidara untuk membersihkan tubuh dari kotoran yang sulit hilang jika hanya diguyur air. Seperti ketika memandikan jenazah atau membersihkan bekas haid (Yusoff et al, 2022).

Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Indonesia, pohon bidara dianggap sebagai tempat tinggal bagi makhluk mistis. Daun bidara dipercaya dapat mengusir atau menolak gangguan makhluk halus dan jin. Daun ini juga sering digunakan dalam ritual seperti mandi untuk membersihkan diri dari energi negatif. Dalam agama Islam, pohon bidara disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai satu di antara pohon yang ada di surga. Hal ini memberikan makna pohon bidara dalam spiritual dan religius yang kuat. Daun bidara sering digunakan dalam ruqyah, yaitu metode penyembuhan dalam Islam dan mengobati orang yang diduga terkena sihir atau gangguan jin. Pada beberapa budaya, pohon bidara dianggap membawa keberuntungan dan kesejahteraan. Pohon bidara juga dianggap bisa mendatangkan rezeki dan keberuntungan jika ditanam dipekarangan rumah (Pabisa, 2020). Beberapa manfaat umum dari tanaman bidara antara lain,

1. Anti Mikroba

Salah satu manfaat dari daun bidara adalah sebagai agen anti mikroba, baik terhadap jamur, bakteri, maupun parasit. Alkaloid, fenol, flavonoid, dan saponin adalah sebagian senyawa aktif yang terdapat dalam ekstrak daun bidara yang menunjukkan potensi menjadi agen anti mikroba.

2. Antidepresan

Alkaloid dan flavonoid dalam daun bidara menekan aktivitas monoamine-oxidase, yaitu enzim yang memecah neurotransmitter sistem saraf pusat seperti serotonin dan katekolamin, sehingga kemungkinan stimulasi sistem saraf pusat dan pengurangan gejala depresi.

3. Analgesik, Antipiretik dan Anti inflamasi

Kandungan flavonoid daun bidara bertanggung jawab atas sifat antipiretik dan analgesiknya karena menghambat faktor inflamasi dalam dua mekanisme. Mekanisme yang pertama adalah penghambatan siklooksigenase yang menghasilkan pembentukan prostaglandin dan merupakan jenis mediator nyeri dan demam. Mekanisme yang kedua adalah penghambatan degranulasi neutrofil yang mengakibatkan penghambatan pelepasan sitokin yang berperan dalam proses inflamasi.

4. Anti Kanker

Ketika bahan kimia triterpenoid, alkaloid, steroid, dan saponin diteliti dalam fraksi n-heksana dan etanol dalam daun bidara, ditemukan bahwa zat ini menghasilkan molekul pereduksi yang dikenal sebagai kuersetin. Kuersetin yang diklasifikasikan sebagai antioksidan ini aktif terhadap reseptor protein tirosin kinase, protoonkogen, dan uridin 5-monofosfat sintase. Ketika obat anti kanker mengikat reseptor ini, DNA topoisomerase dalam sel kanker dihambat, yang pada akhirnya menghentikan proliferasi sel kanker.

5. Anti Diabetik

Ekstrak daun bidara ditemukan memiliki efek antidiabetes dengan menghambat enzim di saluran pencernaan yang memecah karbohidrat menjadi glukosa, yaitu α -Glukosidase dan α -Amilase. Enzim α -Glukosidase terdapat sukrase, maltase, glukosa maltase, dan isomaltase yang semuanya menghidrolisis oligosakarida yang masuk ke usus kecil untuk mencegah peningkatan kadar glukosa darah setelah makan ketika enzim α -Glukosidase dihambat. Enzim α -Amilase ditemukan dalam air

liur dan pankreas, dan tugas utamanya adalah memecah glikogen (amilase pankreas) dan pati (amilase saliva), dengan memblokir aktivitas enzim α -Amilase maka akan mencegah pencernaan karbohidrat dan sebagai akibatnya mengurangi jumlah glukosa dalam plasma darah.

6. Pengawet Daging

Aktivitas flavonoid dan fenolik yang terdapat pada daun bidara dapat merusak dinding sel bakteri. Oleh karena itu, daun bidara dapat dimanfaatkan sebagai pengawet daging alami dan juga sebagai anti mikroba.

7. Penyubur Rambut

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Ziziphus spina-christi* berpotensi sebagai penyubur rambut karena mengandung senyawa antara lain alkaloid, flavonoid, riboflavin, saponin, dan polifenol. Kandungan senyawa tersebut juga ada pada tanaman dari genus *Ziziphus* lain yang menunjukkan aktivitas menyuburkan rambut

Selain berbagai macam manfaatnya, untuk melestarikan tanaman bidara agar tetap terjaga untuk waktu mendatang, tanaman ini juga perlu dibudidayakan dengan melakukan perawatan rutin agar menghasilkan tanaman yang baik. Waktu panen yang tepat sangat penting untuk memastikan kualitas buah yang dihasilkan. Buah bidara sebaiknya dipanen saat sudah matang sepenuhnya dengan ditandai dengan warna kecoklatan dan tekstur yang lunak saat disentuh. Waktu panen yang ideal biasanya pada pagi atau sore hari saat suhu udara tidak terlalu panas untuk mencegah buah cepat rusak atau layu. Setelah panen, pemangkasan cabang-cabang yang sudah tua atau terserang penyakit dianjurkan untuk meremajakan tanaman dan mendorong pertumbuhan pucuk baru yang subur. Pemangkasan sebaiknya dilakukan setelah panen, terutama jika pohon tersebut mulai meluruhkannya daunnya. Selain itu, pohon ini juga menghadapi ancaman dari berbagai faktor, termasuk penebangan liar dan perubahan iklim. Aktivitas manusia yang tidak terkontrol telah menyebabkan penurunan jumlah pohon di wilayah tertentu (Nugrahawati, 2016). Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tanaman bidara seperti menanamnya di pekarangan rumah atau kebun sebagai tanaman pelindung atau tanaman hias. Memberikan edukasi kepada masyarakat melalui penyuluhan, media sosial, dan pelatihan budidaya sangat penting agar semakin banyak orang yang sadar akan pentingnya tanaman bidara. Menjaga kelestarian lingkungan tempat bidara tumbuh secara alami merupakan bagian dari konservasi jangka panjang. Reboisasi dan penghijauan lahan kering dengan tanaman bidara juga menjadi solusi (Putri, 2017).

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, "Jenis Pemanfaatan Bidara Oleh Masyarakat", terlihat jelas bahwa pemanfaatan bidara didominasi sebagai obat-obatan, dengan persentase tertinggi dibandingkan dengan pemanfaatan lain seperti ritual, makanan, atau kosmetik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa bidara merupakan salah satu tanaman yang memiliki peran penting dan banyak manfaat, salah satunya sebagai obat-obatan.

Dua informan kunci dalam penelitian ini memperkuat temuan ini. Seorang dokter ahli pengobatan herbal (informan kunci 1), menyatakan bahwa ia menggunakan bidara sebagai obat herbal untuk mengobati berbagai penyakit seperti demam, sakit perut, dan luka. Ia juga menyebutkan sifat bidara sebagai anti-inflamasi, anti-bakteri, dan antivirus. Senada dengan itu, seorang Petani (informan kunci 2), juga menggunakan bidara sebagai obat herbal untuk demam dan sakit perut, serta luka. Kedua informan kunci ini juga mengakui pemanfaatan bidara sebagai bahan makanan, seperti membuat selai

atau manisan. Konsistensi jawaban dari informan kunci, yang mewakili ahli dan praktisi lokal, semakin menguatkan dominasi penggunaan bidara sebagai obat tradisional di masyarakat Bantarsari.

Pengetahuan masyarakat di Desa Bantarsari mengenai khasiat bidara sangat beragam, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Mayoritas responden (40%) memanfaatkan bidara sebagai obat luka, antibakteri, dan antiinflamasi. Khasiat ini didukung oleh adanya senyawa fenolat dalam daun bidara yang berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba. Selain itu, 28% responden menggunakan bidara untuk mengobati penyakit seperti diare, demam, dan diabetes. Penggunaan ini juga konsisten dengan literatur yang menyebutkan daun bidara efektif sebagai obat diare dan penurunan demam, serta memiliki sifat analgesik yang menghambat peradangan dan nyeri.

Kedua informan kunci secara spesifik mengkonfirmasi khasiat ini. Informan kunci 1 (ahli obat herbal) menyebutkan penggunaan bidara untuk demam, sakit perut, luka, dan penyakit kulit, sedangkan informan kunci 2 (seorang petani) menyebutkan demam, sakit perut, dan luka. Ini menunjukkan adanya kesamaan pengetahuan antara responden survei umum dan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam.

Menariknya, pengetahuan lokal juga mencakup penggunaan bidara sebagai penangkal sihir/spiritual, seperti yang diyakini oleh 18% responden. Pemanfaatan ini sangat relevan dengan nilai spiritual dan keagamaan bidara, khususnya dalam Islam, di mana daunnya sering digunakan dalam praktik ruqyah, pemandian jenazah, dan perlindungan dari gangguan makhluk halus. Bahkan, pohon bidara disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai pembersih tubuh dari kotoran dan simbol keberuntungan. Kandungan senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, tanin, dan saponin dalam daun bidara mungkin berkontribusi pada khasiat medisnya, seperti antimikroba, antidepresan, anti-kanker, dan antidiabetes.

Diagram pada Gambar 2 menunjukkan bahwa daun bidara adalah bagian tanaman yang paling sering digunakan oleh masyarakat Desa Bantarsari, mencapai 82%. Persentase ini sangat dominan dibandingkan dengan penggunaan buah (6%) atau batang/stek (12%). Data ini selaras dengan berbagai literatur yang sering menekankan khasiat medis dan spiritual daun bidara. Cara penggunaan tradisional yang disebutkan, misalnya dengan memblender 7 lembar daun bidara untuk dikonsumsi atau diminum, juga secara spesifik merujuk pada penggunaan daun.

Meskipun pengetahuan dan pemanfaatan bidara masih banyak di masyarakat, penelitian juga menyoroti aspek budidaya dan pelestarian. Tabel 2 menunjukkan bahwa metode budidaya yang paling umum adalah penanaman dari biji (28%) dan stek batang (20%). Namun, ada juga responden yang tidak membudidayakan (32%) atau tidak tahu caranya (20%). Fenomena ini mendukung kekhawatiran bahwa modernisasi dan kurangnya dokumentasi dapat mengancam kelestarian pengetahuan ini. Oleh karena itu, pelestarian tanaman dan dokumentasi pengetahuan lokal menjadi penting sebagai bagian dari konservasi keanekaragaman hayati dan warisan budaya takbenda.

Kedua informan kunci secara aktif terlibat dalam upaya pelestarian. Informan kunci 1 melakukan konservasi, penanaman, dan pendidikan, sementara Informan kunci 2 berfokus pada penanaman dan konservasi. Keduanya juga mengidentifikasi tantangan utama dalam pelestarian bidara, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tanaman ini. Informan kunci 1 menambahkan ancaman kerusakan lingkungan sebagai tantangan lain. Kedua informan kunci menyarankan pemerintah dan masyarakat lokal bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran melalui pendidikan dan kampanye pelestarian. Dr. Satrio juga berharap penelitian ini dapat membantu

mengembangkan produk berbasis bidara yang lebih inovatif dan efektif. Upaya pelestarian yang disebutkan ini sejalan dengan saran umum dalam literatur, seperti menanam bidara di pekarangan, memberikan edukasi melalui penyuluhan dan media sosial, serta menjaga kelestarian lingkungan tempat bidara tumbuh alami.

IV. Kesimpulan

Penelitian etnobotani mengenai bidara (*Ziziphus mauritiana*) di Desa Bantarsari RT 001/RW 006, Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan bahwa tanaman ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat lokal. Pemanfaatan bidara didominasi sebagai obat-obatan tradisional, yang diperkuat oleh data kuesioner (Gambar 1) dan keterangan dari informan kunci. Informan kunci 1, seorang ahli pengobatan herbal, serta informan kunci 2, seorang petani, sama-sama menyatakan penggunaan bidara untuk mengobati penyakit seperti demam, sakit perut, dan luka. Khasiat ini didukung oleh pengetahuan masyarakat dan informan kunci mengenai sifat anti-inflamasi, antibakteri, dan antivirus bidara, yang secara ilmiah dikaitkan dengan kandungan senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, tanin, dan saponin.

Daftar Pustaka

- Alauddin, Aisyah, N., Harahap, M., & Arfi, F. (2020). Analisis Fitokimia dan Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* L.) terhadap *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus*. *AMINA*, 2(3), 106–113.
- Hakim, A. R., Syafnir, L., & Maulana, I. T. (2020). Potensi Daun Bidara Arab (*Ziziphus spinachristi* L.) Sebagai Penyubur Rambut. *Prosiding Farmasi*, 6(2).
- Hasanah, S. N., & Widowati, L. (2016). Jamu pada pasien tumor/kanker sebagai terapi komplementer. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 49-59.
- Mulyono, A., Wafiroh, N. L., & Muthmainnah, M. (2022). Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme dan Sabun Eco-Enzyme Daun Bidara Pada Santri Ponpes Bahrul Ulum Al-Fattah Gondang Legi. *Journal of Research on Community Engagement*, 4(1), 8-15.
- Nugrahwati, F. (2016). *Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Bidara (Ziziphus spinachristi L.) Terhadap Mencit Jantan (Mus Musculus)*. Universitas Islam Negeri.
- Nurleli, Petpichetchian, W., & Maneewat, K. (2014). Patient delay in consulting a medical doctor among Aceh women with breast cancer. Songklanagarind. *Journal of Nursing*, 1-11.
- Pabisa, M. (2020). *Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Bidara Arab (Ziziphus spinachristi L.) Desf.) Terhadap Beberapa Bakteri Patogen dengan Metode KLT BIOAUTOGRAFI*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Putri, R. A. Z. (2017). *Uji Aktivitas Daun Bidara Arab (Ziziphus spinachrist L.) sebagai Antikanker pada Sel Kanker Kolon (WiDr) melalui Metode MTT dan Identifikasi Senyawa Aktif dengan Metode LC-MS*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rusdiana, Y., & Kurniawan, T. D. (2017). *Mutu Fisik Krim Ekstrak Daun Bidara (Ziziphus mauritiana L.) dengan Basis Vanishing Cream dan Cold Cream*. Poltekkes PIM.
- Raharjeng, S. W., & Masliyah, A. (2020). Identifikasi Morfologi Bidara (*Ziziphus Mauritiana*) Di Wilayah Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 1(2), 79-88.
- Tazkiatulmilla, S. (2020). *Formulasi Sediaan Obat Kumur Ekstrak Daun Bidara (Ziziphus mauritiana Lam.) sebagai Antijamur Candida albicans Penyebab Sariawan*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Yusoff, A. N. M., Aziz, M. H. A., & Magiman, M. M. (2022). Kajian Tematik Buah-buahan dalam Al-Quran dan Penggunaannya untuk Rawatan Perubatan Islam. *ANP Journal of Social Science and Humanities*, 3, 10- 16.

